PROSIDING | SEMBIONA 2026
Seminar Nasional Bimbingan Konseling Undana
DOI: https://doi.org/10.24036/XXXXX
Kupang, 5 Oktober 2026

Relevansi Falsafah Sakai Sambayan sebagai Landasan Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Wahyu Restiafandi[1], Ismi Nur`an Triliayu Shinta[2], Nureza Maharani[3]
[1]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, ✉ wahyurestiafandi@radenintan.ac.id
[2]Universitas Moch. Sroedji, Jember, ✉ myismishinta@gmail.com
[3]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, ✉ nurezamaharani123@gmail.com

Abstrak

Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) membutuhkan ekosistem pendukung yang solid dan berkelanjutan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan tingginya hambatan kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan orang tua, yang dipicu oleh tingginya stres pengasuhan (parenting stress), fase penolakan (denial) atas kondisi anak, serta terputusnya konsistensi intervensi perilaku saat siswa kembali ke lingkungan rumah. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual potensi penerapan nilai kearifan lokal Lampung, Sakai Sambayan (gotong-royong dan saling membantu), sebagai dasar penguatan sinergi antara guru BK dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi laporan permasalahan layanan BK di SLB serta kajian kepustakaan mendalam terhadap literatur konseling keluarga inklusif dan etnopsikologi Lampung. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Sakai Sambayan dapat ditransformasikan ke dalam tiga pilar utama kolaborasi: (1) pembentukan hubungan kemitraan setara antara guru BK dan orang tua guna mereduksi sikap penolakan orang tua; (2) pembentukan wadah dukungan psikologis kelompok (Parent Support Group) untuk menguatkan empati kolektif dan menurunkan tingkat stres pengasuhan; serta (3) penyelarasan indikator pendampingan perilaku agar intervensi yang dirancang di sekolah dapat dilaksanakan secara konsisten di rumah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis mengenai pentingnya integrasi pendekatan indigenous collaboration berbasis kearifan lokal dalam membangun ekosistem pendampingan ABK yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan

Kata Kunci: *Sakai Sambayan, Kolaborasi, Guru BK, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus,*

How to Cite: Restiafandi W, Shinta INT, & Maharani R. (2026). Relevansi Falsafah Sakai Sambayan sebagai Landasan Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding SEMBIONA* (pp. XX–XX). Kupang: Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana. DOI: https://doi.org/10.24036/XXXXX

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and BK FKIP, Universitas Nusa Cendana.

DOI: https://doi.org/10.24036/XXXXX
Kupang, 5 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara akademik memiliki karakteristik dan klasifikasi yang berbeda-beda. Sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi akademik yang mereka miliki. (Rahmawati et al., 2024) Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) menuntut adanya ekosistem pendukung yang terintegrasi dan berkelanjutan guna mengoptimalkan potensi perkembangan siswa. Keberhasilan intervensi pendidikan dan perilaku bagi ABK tidak hanya bergantung pada kurikulum sekolah, melainkan juga pada sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dalam pendidikan anak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam membangun kolaborasi yang efektif antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan orang tua. Masalah utama yang sering muncul meliputi tingginya tingkat stres pengasuhan (parenting stress) yang dialami orang tua, fase penolakan (denial) terhadap kondisi anak, hingga terputusnya konsistensi intervensi perilaku saat siswa beralih dari lingkungan sekolah ke rumah. (Simanjuntak & Hendriani, 2026).

Tidak semua orang tua siswa memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus melakukan banyak hal untuk menerima anak mereka dengan baik dan memberikan kasih sayang terbaik mereka (Yulianti et al., 2023) . Kondisi ini menciptakan diskoneksi yang menghambat progresivitas tumbuh kembang anak secara holistik. Hal ini diperparah dengan stigma dan diskriminasi negative dari masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas yang menyebabkan pengucilan dari pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan bermasyarakat dan berdampak kepada orang tua serta anak berkebutuhan khusus (Liza et al., 2024: 107).

Kolaborasi antara guru BK dan orang tua merupakan elemen krusial dalam keberhasilan program bimbingan untuk ABK. keterlibatan orang tua yang aktif berkorelasi positif dengan pencapaian sosial dan akademik anak di sekolah. Namun, beban psikologis yang berat sering kali membuat orang tua menarik diri dari proses pendidikan formal Hambatan komunikasi yang masif antara guru BK dan siswa—terutama pada kasus tunarungu atau autisme—menyebabkan efektivitas konseling konvensional menurun drastis. Kondisi ini mendesak peran keluarga, khususnya orang tua, untuk menjadi perpanjangan tangan dari program intervensi sekolah. Ironisnya, permasalahan sistemik justru bermuara pada ekosistem keluarga; tingginya tingkat stres pengasuhan (parenting stress) dan kecenderungan orang tua yang masih berada dalam fase penolakan (denial) menciptakan jurang pemisah antara sekolah dan rumah. Ketiadaan sinergi yang sistematis ini mengakibatkan program pengembangan perilaku yang diinisiasi oleh guru BK menjadi terputus dan tidak persisten saat siswa kembali ke lingkungan keluarga. Tanpa komunikasi dua arah yang konsisten, intervensi yang dilakukan di sekolah akan kehilangan efektivitasnya saat diterapkan di rumah karena adanya perbedaan pola asuh dan pemahaman terhadap kebutuhan anak.

Menghadapi kompleksitas tersebut, pendekatan konseling Barat yang sangat individualistis terbukti tidak cukup memadai. Dibutuhkan kerangka kerja kolaboratif yang relevan secara sosiokultural (indigenous collaboration). Pendekatan berbasis kearifan lokal mulai dipandang sebagai jembatan kultural yang efektif dalam memediasi

hubungan profesional di Indonesia. Falsafah Sakai Sambayan, yang merupakan nilai luhur masyarakat Lampung, menekankan pada prinsip gotong royong, tolong-menolong, dan partisipasi timbal balik. (Mayasari et al., 2022). Meskipun konsep ini memiliki potensi besar dalam memperkuat ikatan sosial dan tanggung jawab bersama, penelitian yang secara spesifik mengkaji relevansi Sakai Sambayan sebagai landasan kolaborasi antara guru BK dan orang tua ABK masih sangat terbatas.

Terdapat celah penelitian (research gap) dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam praktik bimbingan dan konseling formal di SLB. Kebanyakan model kolaborasi masih mengadopsi pendekatan Barat yang terkadang kurang menyentuh aspek emosional dan kultural masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang mendalam mengenai bagaimana nilai Sakai Sambayan sebagai bagian dari falsafah adat Pi'il Pesenggiri yang hidup dalam masyarakat adat Lampung dapat diinternalisasi untuk mereduksi hambatan komunikasi dan stres pengasuhan dalam konteks penanganan ABK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis relevansi falsafah Sakai Sambayan sebagai landasan filosofis dan praktis dalam membangun kolaborasi antara guru BK dan orang tua ABK. Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal ini, penelitian ini berupaya merumuskan dasar pemikiran bagi model kemitraan yang mampu mengatasi hambatan psikologis orang tua, seperti fase penolakan dan stres pengasuhan, guna menjamin konsistensi intervensi perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (literature review) dan analisis dokumen. Desain ini dipilih untuk membedah secara konseptual dan naratif kesesuaian antara falsafah budaya lokal dengan pemecahan masalah empiris dalam ranah bimbingan dan konseling inklusif.

Sumber Data

Sumber data utama diperoleh dari analisis dokumen permasalahan anak berkebutuhan khusus di salah Sekolah Luar Biasa di Provinsi Lampung, yang merepresentasikan realitas empiris permasalahan layanan BK inklusif. Sumber data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan dengan tema konseling keluarga, pendidikan inklusif, dan etnopsikologi budaya Lampung (khususnya falsafah Piil Pesenggiri dan Sakai Sambayan).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Peneliti menelusuri, menghimpun, dan mengategorisasi temuan-temuan terkait krisis layanan BK inklusif yang terkait dengan permasalahan orangtua dan guru anak berkebutuhan khusus. kemudian disandingkan dengan literatur-literatur pendukung mengenai intervensi keluarga dan nilai-nilai luhur masyarakat Lampung.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik untuk merumuskan relevansi falsafah Sakai Sambayan dalam konteks kolaborasi pendidikan inklusif yang melibatkan orangtua dan guru anak berkebutuhan khusus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membedah relevansi dan mengonstruksi pilar-pilar konseptual dari nilai Sakai Sambayan sebagai solusi atas kebuntuan kolaborasi antara guru BK dan orang tua di SLB.

Dekonstruksi Permasalahan Sistemik BK di SLB

Berdasarkan analisis dokumen lapangan di salah satu SLB di provinsi Lampung, kegagalan intervensi BK di SLB tidak bermula dari rendahnya kompetensi teknis guru, melainkan dari rapuhnya ekosistem pendukung. Guru BK kerap merangkap tugas manajerial sehingga layanan kolaboratif yang proaktif—seperti kunjungan rumah atau konseling keluarga—menjadi terabaikan. Hal tersebut mempengaruhi tugas Guru BK sebagai pendamping ABK di sekolah meliputi penyesuaian materi ajar yang belum fleksibel, kesulitan dalam membangun interaksi sosial ABK, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. Faktor-faktor ini menyebabkan pembelajaran inklusif belum berjalan optimal dan menuntut usaha tambahan dari pihak sekolah dan guru (Sofia et al., 2025).

Di pihak keluarga, orang tua sering kali terjebak dalam ekspektasi yang tidak realistis akibat denial, atau justru mengalami kelelahan psikologis (burnout) yang berujung pada pengabaian. Padahal semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima oleh orang tua anak berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus (Inayah & Khofifah, 2026). Dampak paling destruktif dari fenomena ini adalah inkonsistensi perlakuan: perilaku adaptif yang berhasil dibentuk di sekolah dengan cepat memudar di rumah akibat ketiadaan transfer intervensi dari guru ke orang tua.

Sakai Sambayan sebagai Dasar Kolaborasi Inklusif

Masyarakat Lampung mengenal kerja sama dalam bermasyarakat, yaitu tolong menolong disebut sakai atau sesakai dan bergotong royong disebut sambayan atau sesambaiayan (Wahyuningsih, 2013: 70). Dalam lanskap budaya Lampung, Sakai Sambayan merupakan salah satu pilar dari falsafah kehormatan Piil Pesenggiri. Zarkasi (2014:55) memaparkan bahwa kerjasama dalam masyarakat Lampung dikenal dengan berbagai istilah, yakni Sakai Sambayan, Hiyokh Sumbay, Kiwak Jingkau, dan Khopkhama delom Bekekhja.

Hiyokh berarti andil, partisipasi, peran serta. Sumbay berarti turun temurun secara bergantian. Maka Hiyokh Sumbay berarti Berpartisipasi atau berperan serta terhadap pekerjaan orang lain secara bergantian. Hal ini biasa dilakukan pada waktu pelaksanaan upacara adat.

Istilah Kiwak Jingkau terdiri dari kata Kiwak dan Jingkau, Kiwak berarti mengangkat dan Jingkau atau Pengejuk berarti pemberi, andil, peran. Sehingga Kiwak Jingkau berarti mengangkat atau menolong orang lain yang mendapatkan kesulitan berupa materi atau non materi. Istilah ini biasa dilakukan dalam menyelesaikan acara adat pelaksanaan pesta khitanan atau dalam pesta pernikahan, pada etnis Lampung Saibatin disebut dengan nayuh.

Sedangkan Khopkhama berarti serentak atau bersama-sama, delom berarti dalam dan bekhekhja berarti bekerja, maka khopkhama delom bekekhja berarti melakukan suatu pekerjaan secara serentak atau bersama-sama. Yang dimaksud serentak dalam bekerja disini adalah ditujukan pada perorangan atau mengerjakan suatu pekerjaan untuk masyarakat luas (fasilitas umum), akan tetapi apabila suatu pekerjaan untuk membantu

pribadi orang lain dalam etnis Lampung hal ini tanpa ada perintah atau komando maka masyarakat sekelilingnya secara serentak bergotong royong membantu mengatasi pekerjaan tersebut

Walaupun memiliki ragam istilah yang berbeda, tetapi dari istilah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki karakter yang siap bekerja sama dan gotong royong untuk kebaikan bersama. Sakai Sambayan ini juga menjadi cerminan bahwa masyarakat Lampun mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi maupun golongan.

Nilai ini tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas saling bantu fisik, melainkan komitmen moral untuk menanggung beban secara kolektif (collective efficacy). Ketika ditarik ke dalam diskursus Bimbingan dan Konseling inklusif, Sakai Sambayan menggeser paradigma "pengasuhan tunggal" menjadi "pengasuhan sistemik". Pendekatan ini memandang bahwa hambatan psikologis dan perilaku ABK adalah tanggung jawab komunal yang menuntut integrasi peran antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tiga Pilar Kolaborasi Berbasis *Sakai Sambayan*

Transformasi nilai *Sakai Sambayan* untuk menjawab permasalahan anak berkebutuhan khusus dapat dirumuskan ke dalam tiga pilar kolaborasi berikut:

1. **Pilar 1: Kemitraan Kesetaraan (*Equal Partnership*) untuk Mengatasi Sikap Penolakan (*Denial*)** Guru BK sering kali harus berhadapan dengan orang tua yang menolak (*denial*) kenyataan terkait hambatan anaknya. Nilai *Sakai Sambayan* mendekonstruksi pola komunikasi hierarkis menjadi kemitraan yang setara. Guru BK tidak bertindak sebagai pihak yang mendikte, melainkan sebagai fasilitator yang mendengarkan perspektif orang tua, sehingga secara perlahan orang tua dapat menerima kondisi anak dengan pandangan yang lebih realistis dan positif. Dengan pembentukan kemitraan kesetaraan antara orangtua dan guru berbasis nilai Sakai Sambayan (Gotong-Royong) ini maka anak akan mendapat dukungan yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran mereka dan diharapkan akan mendukung kemandirian mereka (Hasan et al., 2024)
2. **Pilar 2: Pembentukan Kelompok Dukungan Psikologis (*Parent Support Group*) untuk Mereduksi *Parenting Stress*** Tingginya *parenting stress* merupakan ancaman utama bagi keberhasilan program bimbingan. Untuk mengatasi masalah ini, strategi coping bisa diterapkan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat sehat secara fisik, psikis dan mental (Kusnadi et al., 2023). Melalui prinsip bahu-membahu (*Sakai Sambayan*), guru BK memfasilitasi terbentuknya *Parent Support Group* (Kelompok Dukungan Orang Tua). Forum ini menjadi ruang katarsis bersama di mana beban emosional akibat stres pengasuhan tidak lagi ditanggung secara individu oleh satu keluarga. Sinergi antarsesama orang tua dan guru BK dalam kelompok ini menjadi variabel kontrol yang krusial bagi ketahanan mental keluarga. Penerapan Coping Stress bisa diterapkan dengan pemanfaatan kelompok dukungan stress ini
3. **Pilar 3: Penyelarasan Indikator Behavioral untuk Menjamin Kontinuitas Intervensi (*Home-School Continuity*)** Banyak program pengembangan perilaku dari sekolah yang terputus atau hilang begitu saja saat siswa pulang karena tidak ada kelanjutan penanganan dari orang tua. Untuk mengatasi permasalahan ini, sekolah memanggil orang tua untuk menyampaikan dan mengkonfirmasi mengenai perkembangan, pencapaian nilai yang diperoleh dan pemberian pengarahan-pengarahan kepada orang tua/ wali murid siswa inklusi. (Yunita et

al., 2019) *Sakai Sambayan* menuntut adanya aksi gotong-royong yang konkret. Guru BK dan orang tua harus menyepakati indikator pemantauan perilaku (misalnya menggunakan jurnal visual harian) agar intervensi yang dilatihkan di sekolah tetap dilanjutkan dan ditegakkan secara konsisten oleh orang tua di rumah

Sakai Sambayan sebagai nilai luhur masyarakat Lampung tetap menjadi sumber inspirasi moral bagi pembentukan manusia Indonesia yang berintegritas, beradab, dan berkepribadian Melalui sinergi antara pendidikan berbasis budaya lokal, peran lembaga adat, dan pemanfaatan teknologi digital, nilai-nilai Sakai Sambayan sebagai elemen dari Piil Pesenggiri dapat dikontekstualisasikan tanpa kehilangan makna filosofisnya (Rahman & Afif, 2025). Harapannya, Falsafah Sakai Sambaian ini dapat membentuk sinergi yang menciptakan kontinuitas intervensi dan stimulasi yang selaras antara pihak sekolah dan rumah demi mengoptimalkan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus berbasis kearifan lokal Lampung (Zulfa & Ma'fudin, 2026).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah Sakai Sambayan memiliki relevansi yang signifikan sebagai landasan kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal Sakai Sambayan dalam Adat Lampung dapat ditransformasikan ditransformasikan ke dalam tiga pilar utama kolaborasi: pertama, pembentukan hubungan kemitraan setara antara guru BK dan orang tua yang mampu mereduksi sikap penolakan (denial) orang tua; kedua, pembentukan wadah dukungan psikologis kelompok (Parent Support Group) untuk menguatkan empati kolektif dan menurunkan tingkat stres pengasuhan; serta ketiga, penyelarasan indikator pendampingan perilaku guna memastikan intervensi yang dirancang di sekolah dapat dilaksanakan secara konsisten di lingkungan rumah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi mengenai pentingnya integrasi pendekatan indigenous collaboration berbasis kearifan lokal dalam membangun ekosistem pendampingan ABK yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ilmiah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa bantuan dan dukungan pihak terkait, artikel ilmiah ini tidak dapat diselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

Apriliana, I. P. A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2019). The Effectiveness of The Symbolic Modeling Technique for Intervening the Low Promiscuity of Students. *Bisma The Journal of Counseling*, *3*(1), 1-6.

Hasan, L. M. U., Nurharini, F., Nur, I., & Hasan, H. (2024). Kolaborasi antara Guru

Bahasa Arab , Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *4*(1), 44–54. https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.260

Inayah, N., & Khofifah, N. (2026). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, *5*(3), 1178–1188. https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i3.2386

Kusnadi, S. K., Zuroida, A., Elisnawati, E., Alia, S., & Noor, K. (2023). Strategi Coping untuk Menurunkan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(5), 2104–2116.

Liza, L. O., Zudeta, E., & Elvira Khori Ulni. (2024). *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru : LPPM Universitas Lancang Kuning.

Mayasari, S., Mujiyati, & Mahfud, A. (2022). Dimensi Identitas Pi'il Pesenggiri Ulun Lampung dalam Pengembangan Konseling Indigenous: Suatu Tinjauan Sistematis. *Indonesian Journal Of Educational …*, *6*(1), 34–43.

Nubatonis, N., Lohmay, I., Indrawan, P. A., & Apriliana, I. P. A. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Rumah (Home Visit) di SMP Negeri Tumu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, *1*(2).

Rahman, N., & Afif, M. N. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri sebagai Kearifan Lokal dalam Ketahanan Budaya Lampung. *Advances In Education Journal*, *2*(3), 910–916. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/298%0Ahttps://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/download/298/255

Rahmawati, I. D., Mustika Ayu, Salmiah, J., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara akademik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, *2*(2), 16–26.

Simanjuntak, D., & Hendriani, W. (2026). Strategi Coping Stress Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Talenta*, *11*(2), 11–28.

Sofia, A., Fadila, N., Luxia, N., Sasmita, P., & Malang, U. N. (2025). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JSE Lectura*, *III*(1), 20–25.

Wahyuningsih, E. (2013). *Koentara Radjaniti Bergoena Atoeran Oentoek Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yulianti, S., Setiawati, H., Hartoyo, A., & Asrori, M. (2023). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *8*(2), 81–85.

Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. *3*(3), 267–274.

Zarkasi, A. (2014). *Islam dan Budaya Lampung*. Bandar Lampung : Penerbit Raden Intan Press Lampung.

Zulfa, M. I., & Ma'fudin, A. (2026). PERAN GURU DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Man-Ana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 36–45.